

BAB IV

PAPARAN DATA, ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Petilasan Raja Airlangga

1. Raja Airlangga

Munculnya kerajaan Kediri di Jawa Timur berkaitan erat dengan raja Airlangga yang memerintah tahun 1019-1049. Airlangga mempunyai beberapa orang putra, salah satu di antaranya seorang putri bernama Sanggrama Wijaya. Ia merupakan putri mahkota yang dicalonkan untuk menggantikan ayahnya (Airlangga) sebagai raja. Namun putri ini menolak, dan memilih kehidupan sebagai seorang pertapa, yang dikenal dengan nama Kili Suci. Karena memilih kehidupan sebagai seorang pertapa dan menolak menjadi raja, maka timbul kesulitan bagi Airlangga, karena ia masih mempunyai beberapa orang putra yang lain.

Untuk menghindari perebutan kekuasaan di antara putra-putranya, Airlangga terpaksa membagi dua kerajaannya pada tahun 1041 dengan pertolongan seorang Brahmana yang bernama Mpu Bharadah. Kedua kerajaan itu dibatasi oleh Gunung Kawi dan Sungai Brantas, dan masing-masing dikenal dengan sebutan Janggala dan Panjalu.¹ Janggala dengan ibukotanya Kahuripan, sedangkan Panjalu dengan ibukotanya Daha, yang saat ini adalah Kediri sekarang. Samarawijaya menjadi raja di Panjalu sedangkan Mapanji Garasakan menjadi raja di Janggala.

¹ Kartodirdjo, Sartono. et.al., *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hlm. 105.

Pembagian kerajaan ini diharapkan agar kedua kerajaan dapat hidup rukun dan damai.

Membahas masalah religi, ritual dan sistem kerajaan di Jawa Timur pada masa kerajaan Airlangga, dianggap penting melihat relasi yang terjadi antara peradaban-peradaban dan kebudayaan di Jawa Tengah dengan apa yang berkembang kemudian di Bali. Dalam kaitan ini sangat penting membahas kehidupan ayahnya Airlanggalayang bernama Udayana dan ibunya Mahendradatta yang berasal dari Jawa Timur. Tentang kehidupan ayah Airlangga, yaitu Raja Udayana dikenal pada abad ke-11. Ia adalah salah seorang raja di Bali disebut sebagai salah seorang peletak dasar atau fondasi kebudayaan Bali, terutama dalam kaitannya dengan sistem politik, hukum dan pemerintahan.

Kekuasaannya, memiliki relasi sejarah yang kuat pada peradaban-peradaban sejarah di Jawa Timur, terutama setelah perkawinannya dengan seorang Putri Jawa dari Jawa Timur yang bernama Mahendradatta. Ibu Airlangga yang bernama, Mahendradatta adalah putri Makutawangawardhana, cucu Sri Lokapala, atau cicit Mpu Sindok di Jawa Tengah pada tahun 930 Masehi.² Pada sistem kerajaan di Kediri ini, telah dikenal pembagian wilayah dan kekuasaan secara otonom. Wilayah yang memiliki status otonom itu disebut daerah watak. Wilayah watak ini memiliki sistem kerajaan tradisional yang sama dengan sistem di kerajaan-kerajaan di Jawa

² Ricklefs, M.C., *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Pra Sejarah Sampai Kontemporer*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 93.

pada umumnya. Pemimpin wilayah ini, beberapa waktu dipanggil untuk mengunjungi raja di ibukota kerajaan.

Selain itu, pemerintahan kerajaan juga membentuk suatu badan peradilan, dimana pegawai-pegawainya yang duduk di badan peradilan itu bergelar sang pangat. Seandainya wanua itu disetujui, maka wanua itu akan melaksanakan upacara penetapan sima. Dalam sistem kerajaan di Kediri Jawa Timur ini, tampak ada hubungan relasi kuasa yang kuat antara penguasa dan abadinya. Relasi kuasa yang terbentuk itu sebenarnya merupakan pertautan tuan-hamba, dimana dalam hubungannya itu tidak dirasakan sebagai adanya pemaksaan yang berarti.³ Dari prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja kerajaan Kediri, telah memberikan petunjuk, bahwa raja dipandang sebagai titisan Dewa Wisnu. Di sini terjadi pula hubungan dimana seorang raja dianggap merupakan titisan dewa (*devaraja concept*).

Dari prasasti itu dapat dikatakan, bahwa masyarakat Kediri menganut agama Hindu yang beraliran Wisnu. Ini terlihat dari konsep kekuasaan kerajaan yang dipegang oleh seorang raja, dimana dalam sistem sosial kerajaan itu, seorang raja memiliki kedudukan istimewa (*priviledge*). Dalam hal ini, raja dianggap sebagai pusat daya magis, yang merefleksikan daya magisnya di alam sekitarnya sesuai dengan pandangan kosmologis masyarakat Jawa pada saat itu. Oleh karena

³ Yuka, Tanaya, P., Ravando, Dieta Lebe S., dan Iqra R., *Kerajaan Kediri atau Panjalu: Sistem Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2007), hlm. 112

itu, raja dianggap mempunyai pengaruh untuk memproteksi warganya agar tercapai kesejahteraan. Dalam kepercayaan Wisnu ini raja dianggap sebagai penjelmaan dewa tertinggi. Namun demikian, ketika Airlangga untuk memutuskan membagi kedua kerajaannya menjadi Jenggala dan Penjalu maka perubahan-perubahan pun terjadi di Kerajaan Kediri dalam arti suasana ketidakstabilan politik yang semakin berlangsung.⁴

Hubungan keduanya itu bersifat saling membutuhkan, sehingga sistem kerajaan itu diharapkan akan dapat berjalan sesuai dengan keinginan yang penguasa. Sementara para abdi yang dikuasainya akan merasa memperoleh perlindungan dari tuannya. Schrieke misalnya mencatat, bahwa Raja Hindu memberikan kebebasan dari beban-beban kerajaan yang disebut dharma sima swatantra kepada para abadinya. Ini secara jelas terlihat, ketika ia melihat keistimewaan hubungan antara Mpu Sindok dan Raja Airlangga yang ketika mereka berkuasa di Jawa tampak memberikan pembebasan pada pajak pada abadinya. Akte-akte pemberian hadiah pembebasan pajak itu mengandung makna, bahwa daerah bebas yang baru dibentuk tidak menjadi bagian dari wilayah hukum.⁵

Apabila dilihat dari latar belakang kelahiran Airlangga, sebenarnya tidak terlepas dari pembahasan tentang ayahnya yang bernama Udayana yang berasal dari Bali dan ibunya yang bernama Mahendradatta yang berasal dari Jawa Timur.

⁴ *Ibid.*, Yuka, Tanaya, P., Ravando, Dieta Lebe S., dan Iqra R., *Kerajaan Kediri...* hlm. 124

⁵ Schrieke, B. J. O., *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*, (Jakarta: Bhratara, 1975), hlm. 12

Penting untuk mengetahui bahwa riwayat hidup dan silsilah yang jelas tentang Airlangga atau Airlangga yang merupakan putra dari Udayana dan Mahendradatta ini. Prasasti Pucangan 959 Caka (1037M) menyebutkan tentang Airlanggaini yang merupakan keturunan tidak langsung dari Raja Empu Sindok yang dikenal sebagai pendiri Wangsa Isana yang berkuasa di Kerajaan Mataram Kuna di Jawa tahun 919—929 M. Putri Empu Sindok Sri Isanatangawijaya menikah dengan Sri Lokapala dan anaknya bernama Makutawangawarddhana. Sri Makutawangawarddhana inilah yang mempunyai putri yang bernama Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta yang kemudian menikah dengan Dhammodayana yang dikenal sebagai putra Wangsa Warmadewa dari Bali.

Hubungan antara Kediri Jawa Timur dan Bali tampaknya sudah berlangsung pada masa keemasan kekuasaan ayahnya menjadi raja di Bali. Arti kata Udayana ini, menurut Semadi Astra yang merujuk pada pendapat Monier-Williams dan MacDonell⁶, yang sering disebut juga dharmodayana, terdiri dari kata dharma yang berarti hukum, ajaran agama, kebenaran, dan kewajiban. Makna kata Udayana berarti terbit, naik, muncul. Sementara kata Warmadewa terdiri dari kata warma (warman) yang memiliki makna baju zirah, pelindung dan dewa yang berarti raja, dewa⁷. Dari uraian itu, Semadi Astra menyimpulkan, bahwa gelar Dharmodayana Warmadewa mempunyai arti —raja teguh (yang memakai baju

⁶ Wolters, O. W., *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1982), hlm. 50

⁷ *Ibid.*, hlm. 510

zirah) yang dapat menegakkan hukum atau mengembangkan ajaran religi atau agama. Ditambahkan, bahwa kata warmadewa mengandung makna keluarga raja-raja (*rajakula*) atau dinasti (*wamsa*) dimana Raja Udayana merupakan salah seorang anggota keluarganya.⁸

Kata Mahendradatta dapat dirujuk pendapat Mardiwarsito dalam bukunya yang berjudul, *Kamus Jawa Kuna (Kawi) –Indonesia*. Ia mengartikan kata Mahendradatta ini sebagai maha-indra-datta yaitu maha berarti besar, indra berarti raja, dewa dan datta berarti pemberian. Makna Mahendradatta yaitu adanya pemberian Dewa Indra. Jadi, Gunapriyadharmapatni berasal dari beberapa kata yaitu guna berarti sifat baik, priya berarti suami istri, kekasih, sahabat, dharma berarti hukum, kebajikan, agama, biara, candi dan patni berarti permaisuri, istri. Jadi, kata Gunapriyadharmapatni berarti permaisuri yang bijaksana, yang tiada lain adalah Mahendradatta sendiri.⁹ Dalam kaitannya ini, Semadi Astra¹⁰ mencatat, bahwa ada tiga bagian gelar pasangan—suami-istri yang perlu dilihat dari hubungan antara Udayana dan istrinya yaitu, Dharmmodayana, Warmmadewa, dan Gunapriyadharmapatni. Setelah perkawinan Udayana dan Mahendradatta tampak terjadi perkawinan peradaban juga antara kebudayaan Jawa Timur dan Bali.

⁸ Schulte Nordholt, Henk, *Temple and Authority in South Bali I*, dalam Hildred Geertz, (ed.), *State and Society in Bali* (Leiden: KITLV Press, 1991), hlm. 8.

⁹ Mardiwarsito, L., *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Nusa Indah., 1985), hlm. 198.

¹⁰ Wolters, O. W., *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1982), hlm. 9.

Hal ini dibuktikan dengan adanya perAdan-Adan sehingga Raja Udayana bersama istrinya yang memimpin Bali terjadi penguatan-penguatan peradaban sebagaimana dapat dilihat dari aspek sosial budaya, hukum, pertahanan, ekonomi dan politik. PerAdan-Adan peradaban semakin meningkat terutama setelah terjadinya pernikahan antara Sri Gunapriyadharmapatni (sering disebut sebagai Mahendradatta) dan Udayana yang menganut agama yang sama yaitu agama Hindu. Adanya perkawinan antara putri dari Jawa, Gunapriyadharmapatni dan suaminya orang Bali Udayana yang lebih lengkap dikenal sebagai Dharmodayana Warmadewa ini menghasilkan beberapa perubahan yang mengarah terjadinya integrasi budaya Hindu Jawa di Bali. Sumber-sumber kesejarahan menyebutkan bahwa, Udayana hanya diperbolehkan menikah dengan Mahendradatta ini, jika ia menolak setiap pernikahan lainnya. Hal ini menyebabkan Mahendradatta yang sering dikenal sebagai Gunapriya tersinggung dan marah.

Kemudian, ia melaksanakan ilmu guna-guna yang berdampak pada keadaan di Bali sebagaimana berkembangnya cerita Calon Arang yang menurut cerita, Gunapriya dikatakan menjadi ahli sihir wanita yang dikenal sebagai Rangda dari Girah atau Jirah. Hal ini dikaitkan oleh Goris berkaitan dengan dicandikannya Gunapriyadharmapatni sebagai seorang dewi berlengan delapan serta dalam keadaan marah. Patung Gunapriya ini ditemukan di sebuah bukit di Burwan. Goris tidak memberikan argumen yang jelas tentang kebenaran tradisi ini, lihat Goris.¹¹

¹¹ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: BPK, 2005), hlm.20

Tambahan pula, Goris¹² mencatat, bahwa nama Gunapriya selalu disebut lebih dahulu daripada nama Udayana dalam prasasti-prasastinya.

Dengan demikian, Raja Udayana dianggap lebih banyak berperan sebagai pangeran-suami dari seorang ratu. Selain itu, menurut Goris, bahwa Gunapriya mengusahakan agar piagam atau prasasti yang masih sampai saat itu dalam Bahasa Bali Kuna, diundangkan dalam Bahasa Jawa Kuna. Atas argumen ini, Goris menyimpulkan, bahwa Gunapriyadharmapatni memainkan peranan yang signifikan dan menentukan sebagai pimpinan dalam pernikahan dan pemerintahannya. Selanjutnya Goris¹³ menegaskan, bahwa Raja Udayana hanya seorang diri tanpa disertai permaisurinya dalam mengeluarkan prasasti-prasastinya. Staab, menjelaskan adanya hasil hubungan pernikahan ini muncul adanya penguatan hubungan kebudayaan Hindu antara Bali dan Jawa Timur yang sekaligus tercapainya puncak kebudayaan Jawa Bali Hindu di Bali terutama pada masa kekuasaan Raja Udayana ini.¹⁴

Tampak terjadi penguatan penggunaan Bahasa Jawa Kuna yang di Bali disebut sebagai Bahasa Kawi yang tampaknya sejak saat itu semakin sering dipergunakan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada makna memukul, menuding yang sudah ditemukan dalam peninggalan yang terdapat di prasasti Bali. Kemudian

¹² A. J. Bernet Kempers, *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology and Guide to the Monuments*, (Den Haag: Van Goor, 1977), hlm. 12

¹³ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁴ Edi Sedyawathi, *Indonesia dalam Arus Sejarah jilid II*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 205.

bahasa Jawa Kuna telah juga diadopsi di Bali yang sebenarnya memperkuat Bahasa Bali itu sendiri. Pada masa-masa selanjutnya, Raja Dharmodayana Warmadewa disebut sebagai Raja Udayana dan kemudian digantikan oleh Ratu Sri Sang Ajnyadewi. Edi Sedyawati¹⁵ menjelaskan bahwa kekuasaan selanjutnya berada di tangan Raja Marakata (1022-1025M), Anak Wungsu (1049-1077), Walaprabu (1079-1088M), Sakalendukirana (1088-1101M), dan Suradhipa (1115-1119M).

Dapat disebutkan misalnya adanya konsep karama sudah ada pada zaman Udayana. PerAdan-Adan yang terjadi sejak masa prasejarah hingga sejarah Bali klasik ini menunjukkan bagaimana orang Bali pada saat itu sudah memiliki peradaban dan memperoleh pengayaan dengan munculnya nilai-nilai religi yaitu agama Hindu-Buddha pada saat yang bersamaan memperkuat sistem kerajaan. Nilai-nilai tersebut berkembang semakin kuat dengan adanya pengaruh Hindu dari Jawa Timur pada abad ke-11 dan ke-12 pada masa pemerintahan Raja Udayana dan keturunannya yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu.

PerAdan-Adan ini tidak hanya terjadi di Bali saja, tetapi juga di Jawa Timur ketika Airlanggamenjadi raja Kediri. Setelah Raja Udayana di Bali ini, maka ketika putra-putranya berkuasa sebagai raja seperti Airlangga di Jawa Timur, Marakata yang juga dikenal sebagai Marasuba Pangkaja, dan Anakwungsu sebagai raja di Bali, tampak kebudayaan Hindu Jawa Timur lebih semarak berkembang di Bali. Di antara ketiga anaknya itu Airlangga menjadi raja di Jawa Timur. Airlanggadikatakan

¹⁵ Edi Sedyawathi, *Indonesia dalam Arus Sejarah jilid II*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 215.

dikirim ke Jawa pada usia 16 tahun ini adalah merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada masa Bali Kuna untuk mengirimkan anaknya ke Jawa untuk menekuni ilmu pengetahuan keagamaan. Namun di usia yang masih sangat muda itu, dikatakan menikah dengan putri Raja Dharmawangsa Teguh.

Lama setelah pernikahannya itu, kerajaannya diserbu oleh raja bawahan, Wurawari. Putri dan Raja Dharmawangsa Teguh gugur dalam perlawanan itu, dikenal dengan pralaya yang terjadi pada tahun 916 M. Airlangga yang dipercaya sebagai penjelmaan Wisnu dipercaya untuk diangkat menjadi Raja pada tahun 941 Caka (1019 M).¹⁶ Airlangga dikenal sebagai seorang raja yang baik dan namanya termashur ke seluruh negeri. Sebelum seorang putra mahkota menjadi seorang raja, oleh dewaraja, putera mahkota diberikan daerah kekuasaan untuk memimpin, sebagai dasar untuk berlatih memimpin sebuah kerajaan. Tampaknya hal ini berlangsung pada masa sebelum Jayabhaya naik tahta. Ia menjadi raja bawahan bergelar pamasa.

Pada sistem kekuasaan kerajaan seorang raja dibantu oleh ketiga puteranya dan keempat pembesar kerajaan. Dikatakan bahwa, pegawai-pegawai kerajaan ini tidak menerima gaji tetap, akan tetapi menerima hasil bumi sebagai upah. Adapun ketiga putera ialah tiga pembesar yang bergelar Mahamentri, yakni Rakryan Mahamenteri Sirikan, Rakryan Mahamenteri Halu, dan Rakryan Mahamenteri Hino. Status kekuasaan ini banyak disebutkan dalam nama abhiseka seorang raja.

¹⁶ *Ibid.*, Edi Sedyawathi, *Indonesia dalam Arus Sejarah jilid II...* hlm. 190

Pada Prasasti Kahyunaan disebutkan, bahwa perintah dari Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarweswara Janadarnawatara diberikan kepada Rakryan Mahamenteri Sirikan Sang Apanji Isanendra dan Mahamenteri Halu Sang Apanji Ragadaha. Posisi Rakryan Hino tidak dijumpai pada prasasti-prasasti pada zaman Kediri.

Hal ini tidak jelas pula, apakah posisi itu masih ada atau memang tidak ada, tidak diketahui secara pasti. Selanjutnya di bawah Mahamenteri, terdapat empat pembesar kerajaan yaitu yang bergelar Rakryan. Adapun jabatannya itu adalah Rakryan Kanuruhan, Rakryan Apatih, Rakryan Rakryan Rangga, dan Rakryan Demung. Adapun tugas mereka untuk mendukung raja dalam urusan sistem kerajaan.¹⁷ Pada masa kekuasaan raja Kediri ini berkembang kepastakaan kakawin yang sangat terkenal di Kediri saja, tetapi juga menyebar ke Bali. PerAdan-Adan kepastakaan Jawa Kuna ini sangat mendukung sistem kerajaan yang terbentuk, karena dalam kepastakaan itu mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Pada masa Kediri ini kakawin digunakan dalam bidang keagamaan, yaitu syair-syairnya digunakan sebagai bahan pengajaran cerita biasa yang berkembang di antar anggota masyarakat pada umumnya.

Meskipun demikian, kakawin-kakawin ini, terutama hingga pada masa Singasari, dijadikan sebagai media untuk bersekutu dengan Dewa dimana ajaranajarannya mengilhami pembentukan meditasi atau yoga. Yoga dilakukan sambil membaca ayatayat di kakawin untuk melakukan suatu gerakan pembersihan.

¹⁷ *Ibid.*, Yuka, Tanaya, P., Ravando, Dieta Lebe S., dan Iqra R., *Kerajaan Kediri...* hlm. 125

Era kejayaan Kediri ini kesusastraan berkembang dengan sangat pesat. Para pujangga kerajaan seperti Mpu Sedah dan Mpu Panuluh menggubah beberapa karya sastra seperti Kitab Baratayudha yang isinya menggambarkan peperangan antara Pandawa dan Kurawa, tetapi sebenarnya isi kitab tersebut lebih condong menceritakan pertempuran antara kerajaan Panjalu dan Jenggala. Sementara itu, Mpu Panuluh juga menggubah karya sastra lainnya, seperti Kakawin Hariwangsa dan Gatotkacasraya.

Masa kekuasaan raja Kediri pegelaran pewayangan dilakukan secara lebih sering dan lebih intensif. Pertunjukkan wayang ini dilaksanakan baik dilakukan dalam lingkungan keraton, maupun di dalam khalayak umum. Ketika Airlangga berkuasa, cerita-cerita Hindu dan kisah-kisah pewayangan Bali digubah dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, cerita-cerita itu dapat bertahan hingga berdirinya kerajaan Singasari. Media yang digunakan adalah Wayang Gedog walau intensitas penggunaan Wayang Purwa tidaklah sedikit.¹⁸

2. Riwayat Petilasan Raja Airlangga

Petilasan Raja Airlangga dipercayai oleh masyarakat setempat merupakan tempat muksa raja Airlangga beserta pengikut kerajaan pada masa kepemimpinannya dulu. Kepercayaan ini tidak lepas dari banyaknya situs yang di temukan di desa Adan-Adan, sampai ada penduduk setempat yang meyakini kalau di desa tersebut merupapak letak keraton kerajaan Kediri pada masa Airlangga.

¹⁸ *Ibid.*, Yuka, Tanaya, P., Ravando, Dieta Lebe S., dan Iqra R., *Kerajaan Kediri...* hlm. 130

Banyaknya temuan ini di ungkapkan berdasarkan hasil dari penelitian Arkeolog pemerintah daerah pada tahun 2016 di desa Adan-Adan, banyak di temukan situs Kepala Kala, batu-batu candi, dengan tinggi sampai 30 Centimeter diatas permukaan tanah. Disamping itu disepanjang jalan dan pekarangan masyarakat juga banyak temukan batu-batu candi. Termasuk menurut kabar dari penduduk setempat dulu pernah ada masjid Adan-Adan yang dibuat dari bata-bata candi dari situs ini.

“Penelitian tahun 2016 kita menampakkan kepala kala, kita juga menggali di dekat kepala kala di dalamnya ada batu candi, juga ada struktur bata tetapi tumpang tindih tidak beraturan. Makara dengan bentuk lebih kecil dari makara yang muncul dipermukaan tanah dengan hiasan bagian tengah ada ularnya, ada batu lintel batu-batu dari candi dan beberapa batu yang lainnya kemudian yang paling sangat hebat gaya seninya adalah Makara. Kita menggali karena jaraknya teratur 3,5 Meter – 3,6 Meter pasti di dalamnya seperti apa. Lalu kita gali dengan asumsi bahwa itu adalah pintu masuk menuju ke sebuah bangunan candi. Kemudian di dekat makara, kami menemukan fragmen arca ukuran kecil dari perut sampai ke pertengahan paha. Jadi kami belum bisa menentukan arca apa karena bentuknya yang masih fragmentaris”.

Atas dasar Banyaknya temuan peninggalan arkeologis, benda-benda purbakala, candi dan bukti-bukti lainnya, masyarakat setempat semakin yakin bahwa di desa Adan-Adan merupakan tempat keramat peninggalan raja Airlangga. Selain keyakinan masyarakat akan adanya keberadaan peninggalan-peninggalan kerajaan

Kediri mampu membuktikan lokasi pusat kerajaan, juga kepercayaan masyarakat akan ikatan rasa batin yang terhubung dengan leluhur dan ikatan wasilah keberkahan yang erat. Penggalan Arkeologi pemerintah daerah tidak berhenti disitu saja penelitian masih di lanjutkan pada tahun 2017 dan semakin bermunculan keberadaan peninggalan-peninggalan lainnya.

“Hasil penelitian Tahun 2017 awalnya mengapa kami menggali di tempat ditemukannya Arca Dwarapala itu? Di atas kertas digambar ketahuan ada makaranya, berarti di sekitarnya mungkin akan ada sesuatu. Akhirnya kami memutuskan untuk menggali di titik itu. 2 Meter ke arah utara tapi agak mundur ke belakang. Alhamdulillah, di kedalaman 80 cm kita sudah menemukan kepalanya. Kemudian besoknya kita menggali pelan-pelan setiap 20 cm ketemu leher terus ke bawah sampai akhirnya kita tahu bahwa arca itu ada di atas lapik jadi lapik dan arcanya menyatu jadi satu. Tinggi arca 180 cm dan lebarnya 90 cm. Nampaknya arca itu belum selesai juga kalau dilihat dari hiasannya ada yang memang sudah jadi tapi ada yang belum. Jadi mungkin itu juga unfinished sama dengan Kepala Kala. Nah karena kita ketemu Arca Dwarapala di kanan tentunya kita mau cari pasangannya. Maka kita buka kotak yang disebelah kiri. Tetapi kita tidak menemukan arca pasangannya. Tetapi itu tetap saja suatu data bahwa memang tidak ada. Tidak ada itu mungkin hilang atau memang tidak ada. Itulah yang sedang kami analisis”.

Temuan ini masih berlanjut sampai tahun 2019, hingga peninggalan yang terkubur di dalam tanah semuanya mulai nampak satu persatu, hingga di temukan titik tengah candi, hal ini di berdasarkan penjelasan lanjutan dari salah satu anggota arkeolog, bahwa titik tengah candi sudah bisa di perkirakan dan jika di teruskan penggalian, akan banyak memakan lahan warga.

Selain Arca Dwarapala itu kami juga menggali satu titik di tengah dengan harapan menemukan struktur dari bangunan candi ini. Disitu kita menemukan ada Makara dengan ukuran kecil hampir sama dengan temuan terdahulu tetapi dengan hiasan yang berbeda. Selain Makara juga ditemukan lapik tapi kita belum tahu apakah yang ada di atas lapik itu dahulu. Apakah arca atau yang lainnya. Kemudian juga batu-batu candi dan struktur bata. Struktur bata ini nampaknya orientasinya searah dengan Makara dan Dwarapala ini, lurus jadi memang itu aslinya seperti itu. Itu ada di kedalaman 3 Meter. Dengan ukuran bata asli panjangnya 41 Cm, tebal antara 7 Cm sampai 9 Cm, lebar 23 Cm”.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dari Agus Hascaryo dari segi Geologisnya. Agus Hascaryo memaparkan, “Kita sudah membuka 10 kotak galian ada ukuran 2Mx2M, 2Mx1M ternyata sampai kedalaman secara rata 3,4 M., selain kita bisa menyingkap temuan-temuan arkeologisnya juga menyingkap lapisan-lapisan tanah. Ternyata ada hubungan antara temuan arkeologis dengan temuan lapisan-lapisan tanah yang menutupi tinggalan budaya masa lampau”.

“Ada beberapa lapisan. Yang paling tua endapan piroplastik kelud purba. Diatasnya ada endapan palesui dimana masyarakat pendukung situs adan-adan ini hidup dan nampaknya mereka sudah mulai membuat bangunan. Kemudian saat sedang membangun terjadi letusan piroplastik dari Gunung Kelud sementara ditinggal. Pada saat kejadian mereka pindah sebentar kemudian kembali lagi dan mulai membangun yang agak besar, agak banyak. Membuat arca, lantai, bangunan-bangunan induk. Tampak disini pada saat itu mereka sedang membangun. Pada saat membangunpun ada kejadian endapan kelud. Piroplastik kelud sedang aktif sekitar 30-40 tahun mungkin sampai 70-80 tahun, karena fluktuasi kelud sekitar 30-40 tahun atau 70-80 tahun. Pada saat itu piroplastik kelud sangat tebal sehingga bisa kita bayangkan setebal 50 Cm itu bagaimana dari pasir yang kasar sampai abu menutupi daerah ini. Walaupun tidak terkena lahar. Disini tidak ada bukti lahar sama sekali hanya abu vulkanik. Mengapa banyak yang unfinished? Mungkin sering ditinggal pada saat kejadian itu. Selain itu juga masih ada kejadian lagi ada pasir tupan sangat tebal sekitar 40 Cm terjadi lagi kegiatan Kelud. Kalau kita lihat disini ada 4x kejadian Kelud yang mempengaruhi Situs Adan-adan. Dapat dilihat disini pasca pembangunan ada usaha-usaha pengambilan terutama di kotak yang sebelah barat ada bekas-bekas pengambilan. Benar-benar kelihatan dilapisan itu bahwa ada proses pengambilan. Sampai saat ini pun terakhir ada kejadian sedikit di lapisan paling atas ada endapannya”.

Menurut kepala desa Adan-Adan, situs ini bukan hanya petilasan pamuksan saja tapi juga bisa disebut sebagai candi karena ada Makara. Makara pada masa yang kerajaan Kediri kuno biasanya merupakan perpaduan dengan Kala namanya Kala Makara. Kala ada diatas, dan Makara ada di bawah, Dari sini peneliti juga mendapatkan pemahaman bahwa masyarakat Adan-Adan masih menjaga kuat tradisi dan keyakinan mereka akan leluhur, hal ini dapat terlihat dari pemahaman masyarakat tentang sejarah. Menurut kepala desa, kepala kala yang ada sekarang ada 2 yang seharusnya 4. Kalaupun ada 2 maka kita sudah bisa mengambil semacam kesimpulan bahwa bangunannya pasti bangunan yang berdinding, ada ambang pintunya. Pada ambang pintu itu dilengkapi dengan Kala. Masing-masing Kala akan mewakili 1 sisi dinding. Andaikata candi ini bisa direkonstruksi tentu ada sebuah bangunan dengan ruangan berdinding 4”.

“Dari ukiran Makara istimewa baik dari penampilan maupun ornamentasi dipadu dengan Dwarapala, ada penjaga bangunan suci dengan postur berdiri (biasanya Jawa Timur menyebutnya Rejo Pentung) yang kebanyakan jengkeng. Rejo Pentung di Adan-adan ini istimewa karena berdiri. Ini adalah hal yang istimewa dari Adan-adan. Oleh karena itu sejumlah keistimewaan di Adan-adan ini sudah selayaknya ditampilkan kepada khalayak bukan disembunyikan lagi. Untuk menjadi bahan pembelajaran baik dari sisi arkeologi, sejarah, kesenian atau juga bidang keagamaan. Walaupun belum bisa dipastikan latar belakang keagamaan yang ada di Adan-adan ini Hindu atau Budha. Karena kita belum mengarah kesana.

Mudah-mudahan tahun depan kalau bisa dilakukan eskafasi lanjutan kita bisa menemukan tanda-tanda kesana”.

Data lain dengan temuan-temuan sekitar daerah Adan-Adan, ada informasi bahwa Wilayah Kediri ini sudah menjadi Wilayah Budaya sejak Abad ke-9 Masehi itu Zaman Raja Sendok. Karena Raja Sendok memiliki wilayah kekuasannya sampai ke Malang selatan. Dipenelitian ini belum data tertulis yang konkrit. Namun, penggalian dan penelusuran masih belum berhenti hingga sampai saat ini, hal ini dijelaskan oleh ketua peneliti Arkenas situs Adan-Adan pada tahun 2018.

“Langkah kedepan rencana memang tetap dilanjutkan karena ini situs yang sangat menarik. Mudah-mudahan tetap berjalan. Apalagi kalau ada kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Provinsi, itu akan lebih cepat lagi terungkap bentuk dari situs ini. Perkiraan ini Bangunan Suci masa Hindu Budha berupa Candi dari Kerajaan Kediri”.

Berjalannya waktu proses penggalian situs, candi dan pamukasan di hentikan oleh pemerintah, karena masalah lahan warga yang masih belum selesai permasalahannya. Demi keamanan dan kelestarian benda purbakala. Pada tahun 2019 lubang galian yang sudah diteliti ditutup kembali dilapisi dengan plastik baru ditimbun dengan tanah dan atasnya diberi tanda bahwa di situ ada benda purbakala. Seiring berjalannya waktu masyarakat setempat banyak berkunjung dan berdoa di tempat tersebut, hingga pada saat ini peziarah dan ragam ritual keagamaan juga

mulai nampak praktiknya, terutama masyarakat beragama Islam yang dengan akulturasi kepercayaan Jawa.

B. Petilasan Dan Kepercayaan Masyarakat

1. Mitologi Dan Tradisi Masyarakat

Walaupun masyarakat desa Adan-Adan mayoritas beragama Islam, namun masih melaksanakan ritual/adat yang telah ada sejak lama. Dalam hal ini masyarakat desa Adan-Adan beralasan dengan melestarikan budaya adat agar tidak hilang dan tetap dilestarikan sepanjang hayat, sebab adat yang ada di desa Adan-Adan ini merupakan tradisi leluhur untuk melakukan ziarah Petilasan Raja Airlangga.

Masyarakat Adan-Adan adalah mayoritas penduduk asli, walaupun ada sedikit pendatang yang menetap lama di desa Adan-Adan. Oleh karena itu, masyarakat Adan-Adan masih kental akan tradisi/adatnya dalam melaksanakan ziarah petilasan. Dari penduduk asli ini lah sehingga adat masih terus dilestarikan. Adat dilaksanakan oleh masyarakat asli Adan-Adan, walaupun salah satu mempelainya berasal dari luar masyarakat Adan-Adan. Alasan melakukan tradisi sebagaimana yang dilakukan warga Adan-Adan, menurut beberapa penuturan masyarakat Adan-Adan adalah sowan ke Mbah Airlangga yang dianggap sebagai orang yang babat alas Kediri, seperti penuturan dari Sukiyat selaku juru kunci Petilasan Raja Airlangga yang sehari-harinya bekerja sebagai peternak sapi dan petani:

“bisa dikatakan orang yang nikah orang luar itu mohon ijin lantaran dia mau menempuh hidup baru mau berumah tangga, karena apa? Karena dia yang babat alas desa ini juga”

Dalam hal ini, beliau beserta beberapa warga lain mengatakan bahwa Raja Airlangga adalah yang babat alas di desa Adan-Adan, maka dari itu masyarakat Adan-Adan sangat menjunjung tinggi kepada beliau meskipun sebagian besar masyarakatnya tidak mengenal secara pribadi terhadap sosok Raja Airlangga, sehingga dalam melaksanakan perkawinan masyarakat Adan-Adan mengadakan ziarah Petilasan kepada beliau. Hal ini sangat terlihat bahwa Raja Airlangga adalah sosok raja atau tokoh yang agung dimata masyarakat Adan-Adan. Masyarakat Adan-Adan ini tidak melakukan pemujaan pada roh-roh leluhur. Menghormati leluhur dengan cara menziarahi dan mendoakan leluhur ini termasuk dalam kepercayaan masyarakat terhadap barokah wasilah Tuhan yang melalui perantara leluhur.

Masyarakat Adan-Adan melakukan ritual dengan cara yang baik atau dengan melaksanakan ajaran Agama Islam, yakni melakukan ziarah untuk bertawassul, tidak ada perilaku adat yang menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat Adan-Adan. Masyarakat Adan-Adan percaya bahwa apabila melaksanakan adat atau t berziarah ke Petilasan Raja Airlangga tidak disertai niat baik akan terjadi suatu hal yang sangat aneh yang tidak diinginkan, masih diungkapkan oleh Siswanto sebagai berikut:

“Salah satu contoh perkawinan meskipun disertai pamit dengan melakukan ziarah kesana, tapi tidak di barengi niat yang baik, bisa dikatakan terjadi musibah yang besar. Contohnya kebakaran atau sampai terjadi...orang itu bisa dikatakan itu nek gak mati wonge, mati sandang pangane. Salah satu contoh akibat yang dulu itu terop bisa terbakar, terus di musim kemarau hujan yang sangat lebat hingga sampai meja-meja itu terbawa arus. Sablukan itu nggak bisa diangkat, nggak bisa matang masakannya. Dan satu lagi yang namanya kuade itu nggak ada angin tiba- tiba jatuh.”

Salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat Adan-Adan melaksanakan adat ini selain karena beliau adalah yang babat alas di desa Adan-Adan, yaitu menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat, yang percaya dengan kemistisan yang terjadi selama beberapa waktu, yang telah dialami oleh masyarakat yang melakukan adat tersebut dengan tidak disertai niat yang baik. Faktor ini merupakan salah satu faktor magis dan animisme yaitu takut pada hukuman ataupun pembalasan oleh kekuatan-kekuatan gaib. Hal ini menyebabkan adanya kebiasaan mengadakan ziarah-ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Ungkapan yang hampir senada dengan pernyataan diatas juga telah dipaparkan oleh Agus Delan selaku ketua RW Adan-Adan yang memiliki kedudukan pula di kantor BAPEDA kota Kediri berikut ini:

“tujuannya itu cuma kirim dundo ae, kalau orang-orang bilange “cek gak ono opo-opo ndek mantene”, mboh iku ndek mantene opo pas acaraae, cek masakane dadi. Soalnya kan kalau jaman dulu itu kepercayaan yang seperti

adang gak mateng, ngudek jenang gak dadi-dadi. Iku kenthel, makane wong saiki iku yo mek melok-melok thok ae, cek gak kedadean koyo ngono iku. Yowes ngono iku lak jenenge adat.”

“tujuannya itu cuma kirim do’a saja, kalau orang-orang bilanganya “biar tidak ada apa-apa di pengantinnya”, entah itu dipengantinnya atau ketika acara, biar masakannya jadi. Soalnya kan kalau jaman dulu itu kepercayaan yang seperti memasak nasi tidak matang, buat jenang tidak jadi-jadi. Itu kental, maka dari itu orang sekarang itu cuma ikut-ikutan saja, biar tidak terjadi seperti itu. Ya sudah itu kan namanya adat.”

Ada pula warga yang melaksanakan tradisi tersebut karena dorongan atau perintah dari sesepuh, beliau melaksanakan adat tersebut meskipun karena dorongan sesepuh. Namun beliau juga menyikapinya dengan santai dan mengatakan bahwa adat tersebut hanya untuk berziarah, seperti halnya ustadz Djuari salah satu tokoh agama masyarakat Adan-Adan yang juga bekerja sebagai guru ngaji atau TPA (Taman Baca Alquran) memiliki pendapat yang berbeda, berikut penuturannya:

“yo nurut ae, wong tujuane rono yo ziarah. Iku mek individue wong-wong ae, lak yakin yo kedadean. Iku cuma sugestie wong-wong ae. Itu perasaan orangnya.”

“ya nurut saja, toh tujuannya kesana ya ziarah. Itu cuma individunya orang-orang saja, kalau yakin ya kejadian. Itu cuma sugestinya orang-orang saja. Itu perasaan orangnya.”

Ustadz Djuari melaksanakan adat tersebut karena faktor dorongan dari para sesepuh desa dan orang tua, dengan alasan melestarikan budaya adat yang bersifat tradisional. Tradisional di dalam bukunya Dewi Wulansari yang berjudul “Hukum adat Indonesia suatu pengantar” mengatakan bahwa faktor tradisional pada umumnya hukum adat tersebut bersifat tradisional (turun temurun), dari zaman nenek moyang hingga ke anak cucu sekarang ini yang keadaannya masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat adat yang bersangkutan.

Seperti apa yang terjadi pada ustadz Djuari ini, melaksanakan adat karena faktor melestarikan budaya adat, yang mana beliau melaksanakan adat ini karena permintaan dari para sesepuh desa. Dalam hadits tersebut telah dijelaskan bahwa Allah selalu mengikuti setiap prasangka hamba-Nya. Baik prasangka baik maupun prasangka buruk. Maka dari itu, dari sugesti setiap hamba-Nya, Allah akan mengikutinya, sebagaimana kepercayaan masyarakat Adan-Adan apabila melaksanakan adatnya setelah melaksanakan ritual maupun sebelum ritual dimulai.

Dibawah ini pemaparan dari mbah Sukiyat, selaku sesepuh desa yang juga juru kunci petilasan raja Airlangga:

“tiap ono wong hajat iku mesti digowo rono, gak cukup desa Adan-Adan thok, desa liyane iku lek duwe hajat mreng yoan. Mboh jalaran gak ngerti, mbh Sukiyatgak ngerti. Mulai awal, artine jamane ndukure mbh Sukiyatdewe gak ngerti, hingga sampe saiki dilestarekno wong saiki, dadi niate ziarah rono iku, sing dikarepno mbh Sukiyatyo gak ngerti yo, tapi wonge iku tawassul.”

Mbah Sukiyat hanya mengetahui kalau ada orang ingin menggapai hajatnya, bertawassul untuk berdo'a agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Dalam melaksanakan suatu tradisi ada pula karena faktor agama, karena hukum adat itu pada umumnya bersifat keagamaan (magis religius), artinya perilaku hukum atau kaidah-kaidah hukum berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang gaib dan berdasarkan pada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan bangsa Indonesia bahwa di alam semesta ini benda-benda itu berjiwa (animisme), benda-benda itu bergerak (dinamisme). Disekitar kehidupan manusia itu ada roh-roh halus yang mengawasi kehidupan manusia (jin, malaikat, iblis, dan sebagainya) dan alam sejawad ini ada karena ada yang mengadakan yaitu Yang Maha Pencipta. Hal yang hampir senada juga diungkap oleh ustadz Ichsan yang dalam kesehariannya memiliki kesibukan mengajar di SMP juga sebagai pengajar di TPQ, sebagai berikut:

“Ndek kono ngadek thok, yo paling...tawassul. Tawassul bagi yang ngerti tawassul. Istighasahan yo iyo. Asline yo niate tawassul. Yo nabur-naburno

kembang, mari nabur-naburno kembang, terus dungo, wes mari ngono thok.”

Ustadz Ichsan merupakan salah satu tokoh agama yang ada di desa Adan-Adan, beliau salah satu dari warga yang juga melaksanakan adat ziarah Petilasan raja Airlangga. Terlihat dari penuturannya, beliau beserta isteri hanya menebak apa yang dilakukan di atas oleh pasangan pengantin baru yang melaksanakan adat tersebut. Sama halnya dengan bu Nur Siyati yang tidak mengetahui apa tujuan dan maksud dari melaksanakan ziarah Petilasan itu sebab beliau bukan penduduk asli desa Adan-Adan. Beliau hanya mendengar informasi dari tetangga-tetangganya yang asli penduduk Adan-Adan, berikut kutipan wawancara dengan bu Nur Siyati:

“aku dewe yo gak ngerti, wonk aku yo duduk warga asli mriki. Tapi lek jare wong-wong yo mek tawassul thok ndek kunu iku.”

Bukan hanya tawassul yang menjadi alasan masyarakat Adan-Adan melaksanakan tradisinya, selain hanya bertawassul juga berziarah ke Petilasan Airlangga. Berikut cuplikan wawancara dengan bu Lilik:

“ya...kaya’ ziarah gitu lho dik, wez gak ngapa-ngapain.”

Selain bertujuan tawassul dan ziarah, ada pula yang bertujuan untuk menghindari bala’ yang terjadi apabila tidak melaksanakan adat itu dan merupakan tuntutan dari sesepuhnya. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh bu Yuli:

“iya mbak, tuntutan dari orang-orang tua itu, udah tradisi orang sini. Lah kalau gak mrono itu, kata orang-orang tua itu ya...ada aja musibah.”

Seperti halnya ungkapan Mutmainnah, seorang ibu rumah tangga yang juga disibukkan dengan mengajar PAUD di balai desa Adan-Adan, meskipun terdengar ragu-ragu dengan apa yang dibicarakan namun menandakan bahwa mayoritas masyarakat Adan-Adan percaya dengan mitos-mitos tersebut, berikut penuturannya:

“tujuane iku yo kirim dungo, hajate sak keluargae cek selamat. Cek gak ono opo-opo. Kan jarene nek gak nyekar iku keluarga e kadang yo angel.

Dalam hal ini mbah sukijat tidak mengetahui secara pasti adanya efek yang timbul terhadap masyarakat setelah menziarahi Petilasan Raja Airlangga, tapi penuturan beliau diatas telah keluar dari adat yang peneliti bahas. Orang yang bergadang diatas maksudnya adalah orang-orang yang berziarah, yang meminta barakah Raja Airlangga. Namun sejauh penuturannya ini mbh Sukiyat tidak merasakan efek atau dampak yang timbul terhadap dirinya selama beliau mulai ikut babat alas hingga bermalam di Petilasan Raja Airlangga.

Beliau memaparkan bahwa orang yang merasakan dampak dari berziarah adalah sukses dalam dunia bisnisnya. Apabila seseorang telah mempercayai hal sepenuhnya yang seperti itu, meminta-minta rizki atau bisnisnya menjadi sukses kepada Petilasan orang shaleh yang dikeramatkan maka hal tersebut dapat menyebabkan kesyirikan dan adatnya telah menyalahi aturan agama. Namun mbh Sukiyat sama sekali tidak merasa bahwa ada dampak seperti itu dalam dirinya. Meskipun beliau sesepuh desa yang ikut babat alas di Petilasan Raja Airlangga tapi beliau tidak percaya dengan dampak yang terjadi seperti pada yang telah

dibahas sebelumnya, yaitu terop roboh dan terbakar, memasak sesuatu untuk hajatan tidak masak, atau hal semacamnya. Sejauh peneliti melakukan penelitian di desa Adan-Adan tentang adatnya melaksanakan ziarah Petilasan ke Raja Airlangga tidak menghambakan diri kepada Raja Airlangga. Pada umumnya mereka hanya berdo'a dan bertawassul untuk dapat ridlo Allah SWT dan mendapat keselamatan dirinya dan keluarga.

2. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fiik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Semua masyarakat di desa Adan-Adan memeluk agama Islam, yang mana kepercayaan leluhur dan agama Islam saling berjalan beriringan.

Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kejahatan. Walaupun semua masyarakat desa Adan-Adan beragama Islam, tapi mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya. Di desa Adan-Adan terdapat satu Masjid yang

digunakan untuk berjamaah dan beberapa Mushala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai di desa Adan-Adan, adat tersebut menerangkan bahwasannya masyarakat desa Adan-Adan sangat antusias dalam hal keagamaan baik dalam hal pengajian dan lain sebagainya, hal tersebut menurut Kyai Slamet terbukti dengan banyaknya ibu-ibu warga desa Adan-Adan yang mengikuti pengajian rutin setiap Jumat pagi.

Kegiatan keagamaan lainnya sama halnya dengan masyarakat Islam disekitar yakni Tahlil dan memperingati hari-hari besar Islam seperti: Rajaban, Muludan, dan lain sebagainya, bahkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut mereka mengundang mubaligh atau ustadz untuk ceramah. Namun, berdasarkan paparan Kyai Slamet ada hal yang sangat disukai dirinya di desa Adan-Adan yaitu ajakan untuk solat baik itu berjamaah dan solat Jumat, beliau mengatakan pada segi ke-Tauhidan mereka sangat kompak dan menyerukan bahwa agama mereka adalah Islam, dalam hal kerukunan, gotong royong dan kebersamaan sangat baik, apalagi ketika menyelenggarakan upacara-upacara adat.

Masyarakat desa Adan-Adan merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi leluhur dengan pengawasan kuncen dan sesepuh desa. Penduduk desa Adan-Adan merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar menyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya.

Kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat berupa petilasan tokoh atau makam Ulama.

C. Tradisi Dalam Prosesi Ritual Ziarah Petilasan

1. Ritual Jumenengan Sebagai Interpretasi Simbolik Penyatuan Rasa dan Mengangkat Niat Memperoleh Ridlo Allah SWT.

Setiap perbuatan yang di dasari dengan ilmu ke-Agama-an terutama dalam ajaran Islam, Niat sangat sangat di anjurkan kepada setiap umatnya untuk mengawali sebuah ibadah maupun perbuatan positif lainnya. Niat digunakan untuk menyatukan rasa setiap manusia kepada Tuhannya, tentu saja niat secara syariat Islam berupa ucapan. Namun, dalam konteks penelitian ini Niat dalam konteks dalam konsep Jumeneng untuk tujuan menghayati perasaan agar dapat menyatu dengan sang penciptanya. Jumeneng yaitu bermakna sadar, berdiri, dan bangun untuk melakukan sesuatu peribadatan. Manusia diminta untuk lebih berkonsentrasi lagi untuk membangkitkan kesadaran dalam batinnya. Dengan demikian seseorang harus fokus dan menata niatnya lagi dengan mantap sebelum melakukan ritual atau peribadatan yang tertuju pada Allah SWT.

Niat terletak di dalam hati. Niat seringkali tidak terdeteksi melalui rupa atau lisan. Yang pasti, Allah SWT Maha mengetahui apa-apa yang terbersit dalam hati dan pikiran manusia. Niat yang tertinggi kualitasnya disebut ikhlas; sedangkan niat yang paling rendah kualitasnya disebut riya atau sum'ah, yaitu beribadah karena mengharapkan sesuatu selain keridhaan Allah. Rasulullah SAW pernah

menyampaikan kekhawatiran tentang sesuatu yang di kemudian hari bisa menjangkiti umatnya. Dalam kaitannya dengan prosesi ziarah di dalam petilasan Airlangga juru kunci menjelaskan, bahwa konsep jumeneng sebelum melakukan ritual Dzikir dan Tahlil merupakan olah rasa untuk membangun pondosi hati, agar kokoh menghadap Tuhan tanpa keraguan sedikitpun. Atas dasar tersebut peziarah diwajibkan untuk mengikuti prosesi tersebut sebelum melakukan ziarah petilasan Airlangga.

Didalam Jumeneng (sadar) peziarah harus mengheningkan akal, pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga saling berkesinambungan. Ketika daya cipta dan rasa saling terhubung akan menciptakan keadaan batin yang hening atau khusuk kepada Allah SWT. Setelah kesadaran dan keheningan didapatkan peziarah, maka peziarah akan mendapatkan suatu hal yang luar biasa. Hal tersebutlah yang masuk ke dalam jiwanya, dan membuat jiwanya seolah-olah memiliki energi positif. Jiwa yang diselimuti energi positif, akan membuat seseorang menjadi lebih bahagia dan mampu melakukan hal bermanfaat bagi orang lain. Dari Ritual Jumeneng ini peziarah diharapkan mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal buruk. Karena jiwanya sudah di isi dengan energi positif yang membuatnya melakukan hal positif dalam hidupnya. Dengan begitu peziarah akan kokoh hatinya karena didalam dirinya sudah tertanam niat baik, dan akan berpikir baik, berperilaku mulia, dan berucap baik yang membuatnya menjadi tenang dan bahagia secara lahir dan batin.

2. Aktualisasi Dzikir Dan Tahlil Sebagai Simbol Lelaku Adabiyah Moral Islam

Jawa

Agama Islam sangat menekankan nilai moral yang tinggi. Tergusurnya moral spiritual yang berarti tergusurnya jiwa keislaman, meskipun masih melaksanakan sholat lima waktu atau masih menjalankan rukun Islam.¹⁹ Islam yang asli adalah Islam yang diperagakan atau yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan Khulafa'urrosyidin, yakni pada periode pemerintahan Islam di Madinah.²⁰ Suatu hal hal yang merupakan anugerah Tuhan adalah Islam yang diturunkan dalam kota Makkah dan Madinah yang berfikir rasional. Yakni mampu membedakan yang Islami dan yang tidak islami. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud dari kebudayaan dan sistem budaya yang seolah-olah berada diluar, dan atas setiap individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan dalam tradisi. Individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga sejak dulu dan udah lama berakar dalam alam jiwa mereka.²¹ Dalam presesi ziarah petilasan Airlangga terdapat beberapa ritual agama Islam yakni Pembacaan Tahlil dan Dzikir.

Pembacaan kalimat-kalimat dzikir seringkali digandengkan dengan pembacaan tahlil²², bahkan sudah biasa kedua bacaan tersebut di gandengkan. kalimat-kalimat dzikir dan tahlil telah menyatu menjadi bacaan-bacaan diberbagai masyarakat terutama peziarah petilasan di desa Adan-Adan. Tahlil berarti bacaan

¹⁹ Simuh, *Islam dan pergumpulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 26

²² Tahlil adalah membaca la ilaha illallah, atau membaca surat-surat al-Qur'an, ayat-ayat pilihan.

kalimat *la ilaha illallah* yang artinya adalah tiada Tuhan selain Allah. Pembacaan tahlil merupakan salah satu tradisi masyarakat terutama pada saat mendo'akan orang yang sudah meninggal dunia, biasanya dilakukan selama tujuh malam. Di dalam pembacaan tahlil terdapat bacaan surat-surat al-Qur'an dan ayat-ayat pilihan, salah satunya adalah ayat kursi dan kalimat-kalimat dzikir, termasuk membaca kalimat tahlil *la ilaha illallah*.

Tradisi Tahlil di petilasan raja Airlangga merupakan ritual yang berlandaskan syariat Islam yang sangat kental dengan nuansa kebudayaan masyarakat desa Adan-Adan. Tidak ada data tertulis mengenai kapan dan bagaimana awal mula tradisi ini berlangsung. Tradisi Tahlil ini dilakukan dan disampaikan secara turun temurun melalui lisan dengan peraturan yang sudah diturunkan oleh leluhur. Menurut Agus Zulkarnaen salah satu pengunjung mengatakan bahwa tradisi bacaan tahlil dan dzikir di petilasan Airlangga sudah dibiasakan sejak dulu, setiap hari Kamis lebih tepatnya setiap malam Jumat, terutama di bulan Suro. Tradisi ini diisi dengan ziarah dan do'a bersama yang dipimpin Juru Kunci dan sesepuh desa.

Tradisi ritual pembacaan kalimat Tahlil sudah menjadi tradisi masyarakat Islam Jawa pada umumnya, namun yang tidak biasa jika itu dilakukan di petilasan raja-raja Jawa, yang mayoritas beragama Hindu. Tradisi ini merasuk dalam setiap sudut masyarakat desa Adan-Adan. Selain nilai religius juga masyarakat desa Adan-Adan mengamalkan kalimat Tahlil sebagai sarana interaksi secara simbolik kepada Tuhan melalui petilasan raja Airlangga. Peranan petilasan sebagai simbol

penanda keberadaan pesan tokoh, yang memicu pemahaman tentang wasilah atau sebagai perantara Tuhan. Selain itu, bacaan tahlil juga sebagai Adab untuk meminta atau berdoa kepada Allah SWT.